Jim Supangkat Geram Karena Kontemporer, Tapi Cuma Menendang Kardus

Sehari sebelum pameran dilaksanakan, empat senirupawan "Senirupa Baru Indonesia" berkumpul di gedung Pameran Utama, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Mereka mempersiapkan ornamen-ornamen pameran sekaligus menguji kecepatan dan ketepatan persiapan dalam waktu singkat, kalau nanti berada di Australia.

Mereka memang hendak pameran, yang dikasih subtema "Silent World", satu kisah keterasingan penderita AIDS dalam kapasitas senirupa kontemporer yang sifatnya eksperimental. "Mereka diperlakukan tidak manusiawidan tidak adil", kata mereka.

Gendut Ryanto, perancang grafis, dan Sri Malela, interior designer, tentu saja yang paling sibuk. Sementara Nyoman Nuarta, sempat bersantai, tokh tugas membuat figur patung sudah diselesaikannya. Apalagi Jim Supangkat, yang mendapat tugas membuat konsep, sempat tenang-tenang.

Setelah pasang sana-pasang sini, tokh jadi juga ruang kaca itu. Tinggal Nyoman turun meletakkan posisi 20 figur patung putih. Di atas kursi, bangsal rumah sakit, dan di luar ruang kaca.

Konon, pameran mereka merupakan karya terbesar, hasil pilihan kurator Australia. Dan mereka menjadi duta bangsa Indonesia.

Jim Supangkat belum beranjak dari duduknya. Ternyata, dia sedang asyik membolak-balik majalah senirupa dunia milik Nyoman. Di dalamnya berisi segala kegiatan pameran senirupa di dan dari mancanegara.

Nyoman tentu saja punya majalah seperti itu, karena Nyoman menjadi anggota ISC *(International Structur Centre)* - Organisasi pematung dunia, ia satu-satunya dari Indonesia.

Jim mangkat dari duduknya dan berdiri. Ditendangnya kardus di depannya. "Sialan, Mung (nama panggilan Nyoman). Apa kita nggak bisa keliling dunia? Gua rasa kita nggak kalah sama mereka!".

Jim. pematung lulusan ITB, pelopor Gerakan Senirupa Baru Indonesia bersama Hardi, yang juga wartawan kesehatan majalah TEMPO, jadi uring-uringan sendiri. Pasalnya dia dapat idea untuk menjelajah dunia, memperkenalkan eksistensi senirupa kontemporer Indonesia di mata dunia. Kalau seni [illegible]disional tentunya mereka kagum. Tapi untuk seni mutakhirnya, mereka masih mempertanyakan. Dari situlah Jim geram, mengingat kwalitas seni rupa Indonesia tidak kalah dengan senirupa-senirupa dari negara lain. Jim bertekad akan membuat proposal membelah dunia. (ph)z